

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

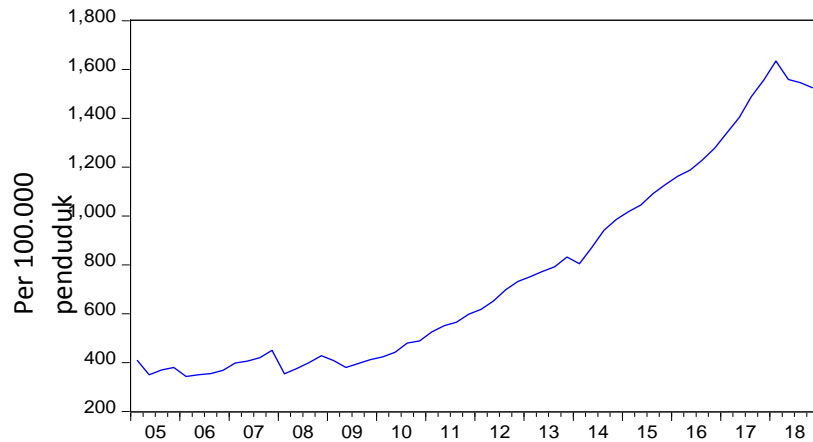
Inklusi keuangan merupakan bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan sektor keuangan dan karenanya menerima banyak perhatian pengambil kebijakan ekonomi. Inklusi keuangan yaitu penggunaan jasa keuangan formal dengan karakteristik pengembangan keuangan yang menghubungkan sektor keuangan dengan pengentasan kemiskinan (Babajide *et al*, 2015).

Pada KTT G - 20 di Seoul, Korea Selatan pada November 2010, inklusi keuangan telah diakui sebagai salah satu dari sembilan kunci pilar agenda pembangunan global (GPFI, 2011). Inklusi keuangan yang berarti bahwa semua orang dewasa memiliki akses ke berbagai layanan keuangan, dirancang sesuai kebutuhan mereka dan dengan biaya yang terjangkau. Inklusi keuangan formal dimulai dengan penduduk memiliki rekening deposito atau transaksi dengan bank atau penyedia layanan keuangan (Demirguc-Kunt et al, 2017).

Pada tahap selanjutnya, Inklusi keuangan juga mencakup akses ke kredit, dan penggunaan produk keuangan (Demirguc-Kunt *et al.*, 2017). Inklusi keuangan juga membantu mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan pada akses keuangan yang ditujukan pada pertumbuhan rekening tabungan yang tercermin dari *demographic* ATM dan jumlah kredit yang disalurkan sebagai salah satu indikator perkembangan Inklusi Keuangan di Indonesia pada tahun 2005 - 2018.

Global Financial Development Report (2014), menjelaskan bahwa inklusi keuangan adalah suatu kondisi di mana mayoritas orang dapat menggunakan layanan keuangan yang tersedia dan sebagian besar masyarakat tidak memahami manfaat dari inklusi keuangan. Sementara itu *World Bank* menjelaskan pengertian tentang Inklusi keuangan adalah sebagai suatu hal yang bertujuan menghilangkan semua bentuk hambatan dan memberikan kemudahan untuk akses ke penggunaan layanan keuangan (Supartoyo & Kasmiasi , 2013).

X1

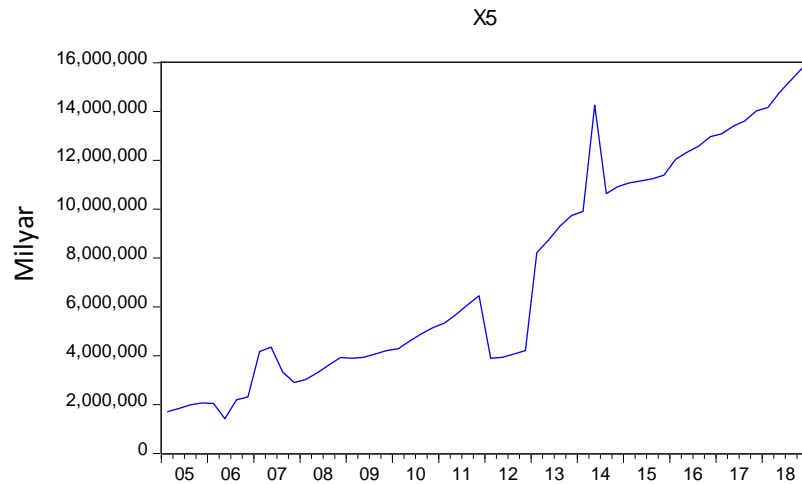


Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

**Gambar 1.1 Perkembangan Demographic ATM di Indonesia
Tahun 2005 – 2018**

Pada Gambar 1.1 menjelaskan tentang perkembangan *demographic* ATM perbankan yang ada di Indonesia pada tahun 2005 – 2018. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan masyarakat pada akses perbankan dari setiap tahun ke tahun cenderung meningkat. Perkembangan *demographic* ATM di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 1.1). Sejak tahun 2011 hingga 2017 terus mengalami peningkatan yang sangat pesat tiap tahun, bahkan mendapat lonjakan besar pada tahun 2016 sampai tahun 2017 dari 1.278 ke 1.557 per 100.000 penduduk. Variable inklusi keuangan, yaitu dengan mengukur pertumbuhan rekening tabungan yang tercermin dari *demographic* ATM pada perbankan di Indonesia tahun 2005 – 2018 (Bank Indonesia, 2018).

Indikator pada tingkat inklusi keuangan pada Indonesia terutama tercermin dalam hal akses keuangan yaitu Jumlah *demographic* atm juga di pengaruhi oleh tingkat populasi penduduk karena pada data yang di sajikan pada bank Indonesia menunjukkan jumlah *demographic* atm per 100.000 penduduk, sehingga hal itu menjadi nilai dari indikator pada akses inklusi keuangan.

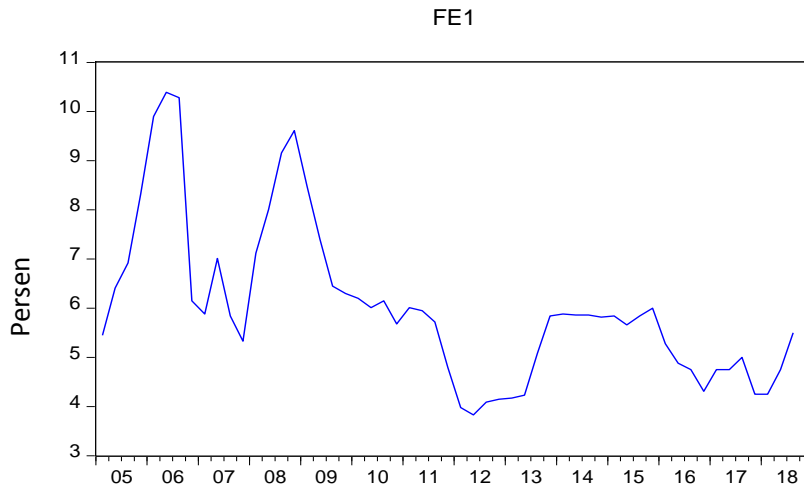


Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

**Gambar 1.2 Perkembangan Kredit Bank di Indonesia
Tahun 2005 – 2018**

Pada Gambar 1.2 Perkembangan kredit tahun 2005 – 2018 di Indonesia. Laporan Perekonomian tahun 2012 menjelaskan terjadi pelemahan ekonomi dampak dari gejolak ekonomi global yang menyebabkan kegagagalan akibat krisis utang Eropa dan kekhawatiran terhadap prospek pemulihan perekonomian AS yang telah memicu gejolak di pasar keuangan dan pelemahan. Dampak dari gejolak global tersebut ke Indonesia lebih banyak dirasakan di pasar keuangan. tahun 2012 mengalami pelemahan ekonomi bahkan mendapat lonjakan penurunan besar kredit bank pada tahun 2011 sampai tahun 2012 dari 6.457.208 Milyar ke 3.897.072 Milyar. Krisis keuangan global yang bermula di AS, kemudian menimbulkan risiko sistemik dan krisis finansial, fenomena gelembung harga perekonomian & boom kredit sebelum terjadi krisis (Bank Indonesia, 2012)

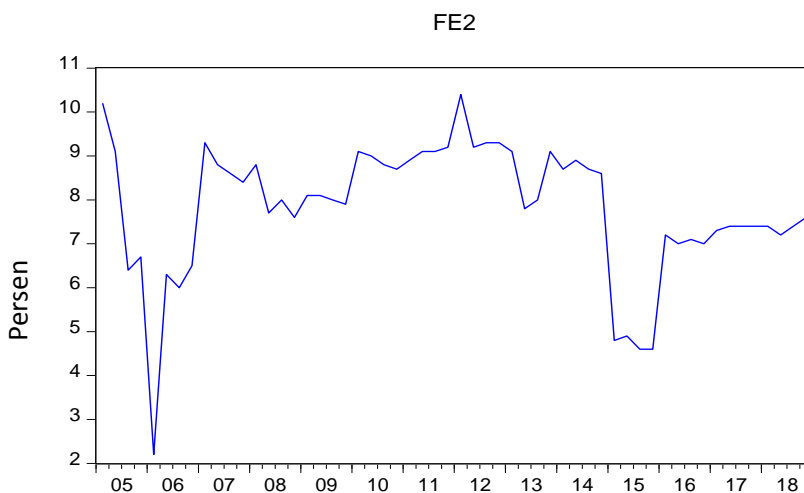
Inklusi keuangan juga sebagai proses dari peningkatan kuantitas, kualitas, dan efisiensi keuangan (Babajide et al., 2015), sementara itu juga dijelaskan Inklusi Keuangan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan memperkuat ekonomi di bidang keuangan. mendukung pencapaian efisiensi keuangan, dimana salah satu indikatornya adalah variabel *Return On Asset* dan *Return On Equity* (Olgu, 2014).



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

Gambar 1.3 Perkembangan Return On ASSET di Indonesia Tahun 2005 – 2018

Pada Gambar 1.3 menjelaskan tentang perkembangan *Return On Asset* Perbankan yang ada di Indonesia pada tahun 2005 – 2018. Pada tahun 2011 sempat terjadi tekanan di pasar keuangan pada semester II tahun 2011 sebagai dampak memburuknya krisis yang terjadi di kawasan Eropa dan Amerika Serikat (AS) yang menyebabkan penurunan pada perkembangan *Return On Asset* sampai akhir 2011 sebesar 4.8 (Bank Indonesia, 2011).



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

Gambar 1.4 Perkembangan Return On Equity di Indonesia Tahun 2005 – 2018

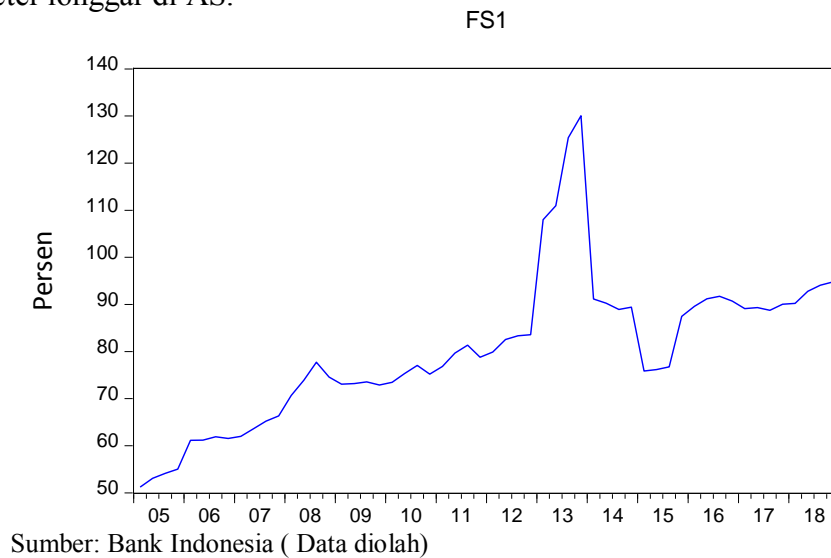
Pada Gambar 1.4 menjelaskan tentang perkembangan *Return On Equity* Perbankan yang ada di Indonesia pada tahun 2005 – 2018. Pada tahun 2005 ke 2006 terjadi penurunan dan lonjakan yang tajam pada return on equity yaitu sebesar 6.7% ditahun 2005 sampai 2.7% diawal tahun 2006, dimana hal ini terjadi kondisi sistem keuangan mengalami kegamangan sejalan dengan kekhawatiran akan terjadinya pembalikan arus modal akibat harga minyak dunia yang masih terus bergerak naik, diiringi pula dengan kenaikan tingkat suku bunga global (Bank Indonesia, 2005).

Stabilitas keuangan juga menjelaskan bahwa sebagai kemampuan sistem keuangan untuk menyerap guncangan tanpa menyebabkan runtuhnya lembaga keuangan, pasar keuangan dan sistem pembayaran (Mottel & Biekpe, 2015 ; Nelson & Perli, 2007). Stabilitas keuangan yaitu memberikan simpanan pokok yang stabil dimana sumber simpanan yang stabil (berlawanan dengan ketergantungan dana pinjaman) namun dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan bank. Selama periode krisis sistemik, simpanan dari pelanggan berpenghasilan rendah biasanya digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk sumber campuran kredit lainnya. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki tabungan kecil menawarkan peluang besar untuk mengumpulkan simpanan yang stabil.

Di sisi lain, peningkatan inklusi keuangan menjelaskan bahwa juga berarti terjadi lebih banyak transaksi keuangan yang dicakup oleh hal yang sama. Intensitas partisipasi yang lebih tinggi di pasar keuangan dan dapat memperluas biaya sosial ketidaksempurnaan kelembagaan individu. Akibatnya, terjadinya bahaya sosial dan moral kemungkinan akan meningkat, dan karenanya membahayakan stabilitas keuangan (De la Torre *et al.*, 2011).

Laporan Perekonomian Bank Indonesia (2013) menjelaskan kondisi ekonomi global yang terkait pada variabel stabilitas keuangan, Telah terjadinya pergeseran siklus dan tatanan ekonomi global merupakan tantangan yang dihadapi perekonomian global pada tahun 2013. Tantangan tersebut tidaklah ringan, mengingat pergeseran siklus terjadi di tiga area berbeda yang saling terkait satu sama lain. Pergeseran pertama ialah beralihnya lanskap ekonomi dunia yang ditandai oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara maju dan menurunnya pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Pergeseran kedua terkait dengan

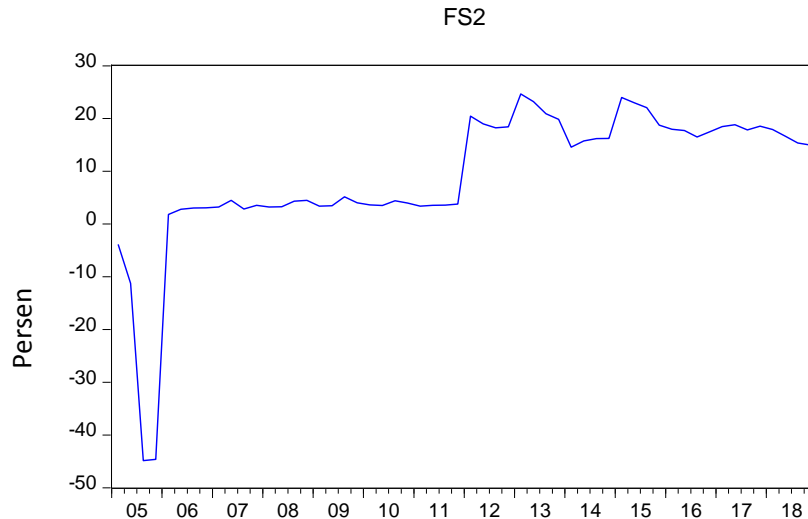
berlanjutnya tren penurunan harga komoditas dunia. Pergeseran yang terakhir adalah mulai beralihnya arus modal dunia, dipengaruhi berakhirnya era kebijakan moneter longgar di AS.



**Gambar 1.5 Perkembangan Kredit Bank ke Deposito di Indonesia
Tahun 2005 – 2018**

Pada Gambar 1.5 menjelaskan tentang perkembangan Kredit Bank Ke Deposito Perbankan yang ada di Indonesia pada tahun 2005 – 2018. Laporan Perekonomian Indonesia Memasuki awal tahun 2013 , optimisme perbaikan ekonomi global sangat tinggi, terutama ditopang oleh perkiraan meningkatnya pertumbuhan di negara-negara *Emerging Market* (EM). Sehingga meningkatkan perkembangan kredit bank ke deposito.

Memasuki triwulan kedua, pergeseran mulai terjadi terutama di EM, seiring dengan mulai melemahnya pertumbuhan ekonomi China dan India. Pelemahan terus berlanjut di triwulan ketiga dan semakin berdampak pada negara EM lainnya. (Bank Indonesia, 2013). Pada tabel diatas menunjukkan adanya fluktuatif pada perkembangan kredit bank ke deposito dari tahun ke tahun. Data tentang perkembangan kredit bank tersedia pada laporan statistik ekonomi dan keuangan Indonesia pada tahun periode 2005 – 2018.



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

**Gambar 1.6 Perkembangan Liquid Asset di Indonesia
Tahun 2005 – 2018**

Pada Gambar 1.6 menjelaskan tentang perkembangan *Return On Equity* perbankan yang ada di Indonesia pada tahun 2005 – 2018. Laporan Perekonomian Indonesia pada tahun 2005 terjadi sehingga menyebabkan pelemahan perkembangan yang sangat curam terhadap liquid asset yang terjadi karena nilai tukar yang mulai berfluktuasi dan inflasi mulai menghantui. Akselerasi inflasi semakin meningkat sejak kenaikan harga BBM bulan Oktober 2005 hingga mencapai 17,1% di tahun 2005. (Bank Indonesia, 2005)

Penerapan inklusi keuangan akan membuka akses inklusi pada masyarakat miskin untuk meningkatkan kegiatan ekonomi mereka. Menawarkan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, pembayaran dan asuransi akan membawa “*Unbankable People*” dalam jaringan lembaga keuangan. Mereka dapat menikmati layanan keuangan seperti kelompok “*Bankable People*”. Dengan kata lain, Inklusi keuangan merupakan menjadi tempat bagi semua orang yang ingin mendapat manfaat dari segala sesuatu yang berkaitan dengan akses inklusi keuangan saat menggunakan layanan dari layanan lama (Word Bank, 2012).

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pembangunan di sektor keuangan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan (Beck et al. 2007; Shahbaz dan Islam 2011; Ang, 2010) dan mengurangi kemiskinan (Jalilian dan Kirkpatrick 2002). Pengembangan di sektor perbankan dapat mengurangi hambatan terhadap

akses inklusi bank, membuat akses inklusi keuangan ke bank lebih mudah, terutama bagi masyarakat miskin yang belum memanfaatkan secara maksimal atau menggunakan layanan keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal di Indonesia, Kemudahan akses inklusi keuangan ini dapat berupa biaya transaksi yang rendah, lebih dekat ke bank, atau sedikit jaminan, serta kemajuan teknologi yang ditentukan oleh bank (Sanjaya, 2014).

Dari beberapa variabel Inklusi keuangan, Efisiensi keuangan dan Stabilitas keuangan diperiksa secara terpisah dalam model yang berbeda dalam bentuk indeks komposit untuk ketiganya. Kemudian sejumlah penelitian telah menyarankan terkait tentang inklusi keuangan dapat mempengaruhi stabilitas keuangan dan efisiensi keuangan. Namun, sangat sedikit studi empiris penelitian yang telah dilakukan pada analisa hubungan ini (Morgan & Pontines, 2014; Neaime & Gaysset, 2018).

Penelitian ini berkontribusi pada literatur jurnal acuan tentang hal terkait mengukur dan mengidentifikasi tren Inklusi keuangan, Efisiensi keuangan dan Stabilitas keuangan. Selanjutnya, studi ini juga mengeksplorasi apakah terdapat pengaruh Inklusi keuangan jika dikaitkan dengan Efisiensi keuangan dan Stabilitas keuangan. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada sinergi kebijakan antara Inklusi keuangan, Efisiensi keuangan dan Stabilitas keuangan (Thai-Ha Le et al, 2019).

Maka penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Inklusi keuangan, Efisiensi keuangan dan PDB per kapita terhadap Stabilitas keuangan di Indonesia periode 2005:1-2018:12 " diangkat oleh peneliti untuk di analisis lebih mendalam dan dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut terkait Bagaimana Pengaruh Inklusi keuangan, Efisiensi keuangan dan PDB per kapita terhadap Stabilitas keuangan di Indonesia dan juga pengaruh kontribusi *shock* Inklusi keuangan, Efisiensi keuangan & PDB per kapita terhadap Stabilitas keuangan di Indonesia ?

1.2. Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data runtut waktu tri wulan dengan beberapa variabel untuk mengukur pengaruh Inklusi keuangan terhadap Efisiensi keuangan dan Stabilitas keuangan di Indonesia menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM)

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan penelitian ini adalah bahwa Inklusi keuangan, Efisiensi Keuangan dan PDB per kapita juga sebagai proses dan yang mempengaruhi pada Stabilitas keuangan, Hasil pada estimasi menunjukkan bahwa inklusi keuangan, efisiensi keuangan dan PDB per kapita memiliki dampak yang signifikan pada tingkat Stabilitas keuangan di Indonesia.

1.3. Ringkasan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Factor*, dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Awal dari penelitian yaitu melakukan Komposit Variable untuk menentukan faktor baru dengan melihat uji KMO Bartlet, pada uji ini melihat nilai dari faktor – faktor baru yang di bentuk dari variabel kemudian jika nilainya $p > 0,5$ maka nilai uji KMO terhadap faktor baru dapat diterima, kemudian hasil dari faktor baru kemudian di uji Normalitas Stasioner untuk melihat normalisasi data variabel. Kemudian lanjut ke tahap Uji VECM untuk melihat dan menguji hipotesa dari penelitian.

1.4. Tujuan

1. Dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Inklusi keuangan, Efisiensi keuangan & PDB per kapita terhadap Stabilitas keuangan di Indonesia periode 2005 - 2018
2. Dapat memberikan informasi dan referensi bagi studi lain yang terkait Inklusi keuangan, Efisiensi keuangan & PDB per kapita terhadap Stabilitas keuangan di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 Bab yang saling berkaitan sebagai berikut Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari: (1) pendahuluan; (2) tinjauan pustaka; (3) metode penelitian; (4) hasil dan pembahasan; (5) kesimpulan dan saran.